

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM AL-QUR'AN
(Telaah QS. Luqmân dan Relevansinya
dengan Dasadarma Pramuka)**

Muh. Arif

IAIN Sultan Amai Gorontalo
Email: muharif1968@gmail.com

Abstrak: Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 12-19 secara garis besar mengandung nilai pendidikan karakter: syukur, bijaksana, amal salih, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati, dan pengendalian diri. Sedangkan nilai pendidikan karakter dalam Dasadarma Pramuka meliputi: takwa, kasih sayang, sopan, kesatria, patuh dan suka bermusyawarah, rela menolong, tabah, rajin, hemat, cermat dan bersahaja, disiplin, berani dan setia, bertanggung jawab, dapat dipercaya, suci dalam pikiran, perbuatan dan perkataan. Relevansi dari surah Luqman ayat 12-19 dengan Dasadarma Pramuka adalah keduanya mengandung nilai pendidikan karakter, sikap hormat (sopan) yang dilandasi sifat bijak yang melandasi interaksi pendidikan yang dilakukan kepada anaknya.

Kata kunci: Pendidikan karakter, al-Qur'an, Dasadarma Pramuka

Abstract: the values of character building education refer to Sura Luqman verse 12-19 outlined of gratitude, wise, pious charity, respect, friendly, patient, humble, and self-control. In scouting whose principle is *dasadarma* contains of character education including: piety, compassion, courtesy, knights, obedient and love deliberation, willing to help, steadfast, industrious, frugal, careful and humble, disciplined, brave and loyal, responsible, trustworthy, sacred in thoughts, actions and words. In the relation of Sura Luqman verse 12-19 and *Dasadarma*, both contain of the the same values undelying interaction in educating children.

Keywords: character education, al-Qur'an , Dasadarma

Pendahuluan

Karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa karakter adalah sesuatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan.

Pendidikan akhlak mulia termasuk pembinaan watak-karakter peserta didik bahkan sampai dengan proses pendidikan di perguruan tinggi, sejak lama kurang mendapat perhatian serius dalam praktik pendidikan di Indonesia, walaupun terdapat jam mata pelajaran agama dan akhlak, itu hanyalah sebagai pengetahuan bukan untuk diamalkan dengan baik. Proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.¹

Pencanangan pendidikan karakter, dalam kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Republik Indonesia, perlu diapresiasi dengan catatan harus konsekuen dalam melaksanakan sesuai dengan desain yang telah ditetapkan dan terjadi komunikasi yang intensif antara sekolah, perguruan tinggi, masyarakat dan lingkungan keluarga siswa. Di dalam kurikulum 2013 pendidikan Agama merupakan suatu mata pelajaran yang dijadikan pilar utama dalam proses implementasinya, yakni religiusitas.

Pendidikan Luqman kepada anaknya menggambarkan penekanan materi dan metode pendidikan anak. Materi pendidikan yang diajarkan meliputi pendidikan akidah, syariah, dan akhlak. Adapun metode yang digunakan adalah dengan *maw'izhah* (nasihat). Metode nasihat menunjukkan pola interaksi pendidikan lebih terfokus pada pendidik yang senantiasa menasihati peserta didik. Peserta didik

¹Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 29.

diposisikan sebagai objek yang harus menerima pesan pendidikan tanpa ada kesempatan untuk mendialogkan.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Luqman Ayat 12-19

Isi pendidikan karakter atau akhlak mulia merujuk kepada nilai-nilai agama, nilai-nilai yang terkandung dalam UUD 1945, dan nilai-nilai yang hidup tumbuh dan berkembang dalam adat istiadat masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Secara kurikuler, isi pendidikan karakter pada dasarnya terdiri atas: (1) nilai-nilai esensial karakter dan (2) wahana pendidikan karakter yang merupakan substansi dan proses pendidikan mata pelajaran yang relevan. Nilai-nilai esensial karakter adalah sejumlah konsep nilai dan perilaku yang secara substantif dinilai sebagai substansi utama pendidikan karakter.²

Adapun karakter mengandung beberapa pengertian, antara lain adat istiadat, sopan santun dan perilaku.³ Karakter dapat diterjemahkan dari pengertian moralitas, yang mengandung beberapa pengertian yang sama dengan adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Oleh karena itu pengertian karakter yang paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, karakter meliputi sikap yang dicerminkan oleh perilaku.⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketengahkan beberapa ayat dalam QS. Luqman yang mengungkapkan tentang pendidikan karakter yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ .

Artinya: “Dan sungguh telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya

²Tim Penyusun, *Pedoman Penanaman Karakter* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

³Pupuh Fathurrohman, et.al., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 121-122.

⁴Ibid., hlm. 18.

sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.” (QS. Luqmân: 12).⁵

Ibnu Qayyim al-Jawziyah membagi hikmah dalam kategori, yaitu: *Pertama*, hikmah teoritis (*‘ilmiah* atau *nazhariyah*). Hikmah ilmiah atau *nazhariyah* adalah mengetahui hakikat sesuatu beserta hubungannya dengan sebab-sebab penciptaannya, dari sisi kadar dan syariat. *Kedua*, hikmah praktis (*‘amaliyah*). Maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, dimana bagian ini memiliki tiga tingkatan yaitu: memberikan sesuatu sesuai kebutuhannya dan tidak melampaui batas, tidak mendahului dan tidak mengakhirkan dari waktunya, jadi hikmah itu menjaga tiga hal di atas dari segala aspeknya.⁶

Pada ayat ini pula terdapat nilai karakter yaitu kata *syukur* yakni bersyukur kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur maka pada dasarnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Aplikasi syukur menurut al-Mawardi meliputi empat hal yaitu: *Pertama*, memuji/mengucapkan syukur atas nikmat tersebut. *Kedua*, tidak mendurhakai nikmat. *Ketiga*, mengakui nikmat pada hakikatnya datang dari Allah. *Keempat*, taat atas perintah-Nya.

Selanjutnya, Allah SWT. berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan (Allah), sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqmân: 13).⁷

Urgensi kisah Luqman ini merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang yang berbuat baik. Kisah ini menceritakan contoh ideal dari wasiat mutiara hikmah orang bijak.⁸ Hal ini merupakan bukti bahwa al-Qur’an sangat bijaksana karena menerangkan mutiara hikmah, dan menjelaskan perintah serta larangan dan metode wasiat dari orang yang bijaksana.

⁵Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Suara Agung, 2007), hlm. 838.

⁶Muhammad Fakhr al-Dîn Ibn al-‘Allâmah Diya’ al-Dîn al-Râzî, *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghayb*, Vol. 7 (Beirut: Dâr al-Fikr, t.thlm.), hlm. 73.

⁷Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 838.

⁸Ahmad al-Sâwî, *Tafsîr al-Shâwî*, Vol. 3 (Mesir: Dâr Ihyâ’ al-Kutub, t.t), hlm. 211.

Ayat di atas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu bijaksana, yakni wasiat Luqman terhadap anaknya yang menggambarkan idealitas kebijaksanaan Luqman dalam bentuk perintah dan larangan yang memuat ajaran berbuat baik terhadap manusia, berbuat baik terhadap kedua orang tua dan ajaran mengikuti jalan hidup orang mukmin.

Pada ayat berikutnya, Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ.

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (QS. Luqmân: 14).⁹

Ayat tersebut mendeskripsikan nilai pendidikan karakter tentang amal saleh, yakni bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dan berbuat baik kepada kedua orang tua (*birr al wâlidain*) dengan jalan bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tua dengan jalan berbuat baik kepada kedua orang tua ditunjukkan dengan sikap lemah lembut, menghindari kekerasan perilaku dan tutur kata, ikut meringankan beban atau tanggungan orang tua.

Secara umum, kaidah bersyukur menurut al-Qasimi memiliki lima kaidah, yaitu patuhnya orang yang bersyukur kepada yang disyukuri, mencintainya, mengakui nikmatnya, memuji nikmatnya dan tidak menggunakan nikmat itu untuk hal yang dibencinya. Inilah lima prinsip bersyukur, jika salah satunya tidak ada, maka belum sempurna syukurnya.¹⁰

Nilai pendidikan karakter lainnya diungkap dalam QS. Luqman: 15 sebagai berikut:

⁹Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 838.

¹⁰al-Qasimi, *Mahâsin al-Ta'wil*, hlm. 4897.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ .

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqmân: 15).¹¹

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa taat kepada Allah hukumnya wajib, demikian pula taat kepada kedua orang tua, hanya saja menurut al-Maraghi taat kepada Allah itu mutlak dan taat kepada kedua orang tua hukumnya sangat dianjurkan. Jika kedua orang tua memerintahkan berbuat syirik, maka tidak wajib ditaati.

Pada ayat ke 15 Surah Luqman ini juga mengandung nilai pendidikan karakter yaitu sikap hormat, yakni selalu berupaya untuk hormat kepada kedua orang tua dengan baik dalam segala urusan dunia, dan bukan urusan agama. Pergaulan ini harus dilakukan dengan baik karena hal ini sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

Nilai pendidikan karakter yang lain diungkap dalam QS. Luqman ayat 16 sebagai berikut:

يَبْنِيٰٓ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ أَوْ فِي
 الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ إِنَّ اللّٰهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ .

Artinya: “(Lukman berkata: "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti.” (QS. Luqmân: 16).¹²

¹¹Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 839.

¹²Ibid.

Ayat ini menurut satu riwayat sebagaimana dikemukakan oleh al-Baghdadi merupakan akhir wasiat yang diucapkan Luqman yang kemudian ia wafat. Mayoritas mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “sesuatu perbuatan’ pada ayat di atas adalah perbuatan dosa.¹³ Perbuatan dosa, sekecil apapun bentuknya dan sehebat apapun pelaku menyembunyikannya, Allah pasti mengetahuinya dan menampakkannya pada hari kiamat. Tiada sesuatu pun yang samar bagi-Nya.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ayat 16 ini adalah sikap ramah. Sikap ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang menyenangkan terhadap anaknya baik tutur kata maupun budi bahasa.

Selanjutnya dalam ayat 17 dikemukakan:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ .

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS. Luqmân: 17).¹⁴

Berdasarkan ayat di atas, penafsiran “dan bersabarlah atas apa yang menimpamu dari amar makruf nahi munkar” yakni bersabarlah atas sikap keras mereka jika kamu amar makruf nahi munkar dan atas ujian yang menimpamu sehingga merisaukanmu, dari sini dapat diketahui bahwa amar makruf nahi munkar pasti rentan terhadap kekerasan dari masyarakat, sehingga menuntut sikap sabar.¹⁵

Selain melakukan amar makruf dan nahi munkar. Nasihat Luqman juga menganjurkan untk bersabar. Tidak jarang pelaksanaan

¹³Abu Abdullah Musthafa ibn al-’Adawy, *Fiqh Tarbiyyah Abnâ’ wa Thâifah min Nashâ’ih al-Athibbâ’* (Jakarta: Press Qisthi, 2009), hlm. 195.

¹⁴Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 839.

¹⁵Abi Ja’far Muhammad Bin Hasan al-Tusi, *al-Tibyân fi Tafsîr al-Qur’ân*, Vol. 8 (t.t.: Dâr Ihya’ Turats ‘Arabî, t.t.), hlm. 278.

amar makruf dan nahi munkar diikuti dengan ujian dan cobaan, maka dari itu hendaknya kita bersabar dalam menghadapinya.

Ayat ini mengandung nilai pendidikan karakter yaitu sabar. Bersabar atas apa yang menimpa dari amar makruf nahi munkar karena hal ini rentan dengan kekerasan dari masyarakat, sehingga menuntut kesabaran. Jadi harus selalu berupaya untuk menahan diri dengan sabar.

Dalam QS. Luqman ayat 18, Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ .

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Luqmân: 18).¹⁶

Terdapat tiga dimensi tentang penafsiran ayat ini, yaitu: *pertama*, berarti larangan sombong; *kedua*, kecondongan pada manusia; dan *ketiga*, berbicara dengan mencibirkan mulut.

Ayat ini mengandung nilai pendidikan karakter yaitu rendah hati. Larangan sombong berarti hal ini menuntut manusia agar rendah hati, kalau berjalan tidak angkuh yaitu menampilkan kesenangan yang berlebihan karena Allah, tidak menyukai orang yang berlebihan yaitu memamerkan kelebihannya.

Selanjutnya QS. Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ .

Artinya: “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqmân: 19).¹⁷

Menurut al-Mawardi, ayat ini memiliki lima pengertian, yaitu: *pertama*, merendahkan diri. *Kedua*, ketika berjalan pandanglah ke jalan.

¹⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 840.

¹⁷Ibid.

Ketiga, bersegeralah dalam berjalan. *Keempat*, jangan bergegas dalam berjalan. *Kelima*, jangan sombong dalam berjalan.¹⁸

Pada ayat 19 ini juga mengandung nilai pendidikan karakter yaitu pengendalian diri. Pengendalian diri yang dimaksud adalah menahan diri ketika berjalan maka sederhanakanlah jangan tergesa-gesa, ketika berjalan pandanglah ke jalan. Demikian pula dengan suara yaitu lunakkanlah suaramu tidak mesti dengan suara keras menyerupai khimar, karena khimar adalah paling jelek tubuh dan suaranya. Jadi dapat dipahami bahwa kalau berjalan diperlukan pengendalian diri, demikian juga ketika bersuara jangan terlalu keras seperti halnya suara keledai yang meringkik karena melihat syetan. Olehnya itu bagi tradisi Arab, khimar digunakan untuk perumpamaan karena awal suaranya adalah teriakan dan akhirnya rintihan.

Kandungan QS. Luqman ayat 12-19 tersebut secara garis besar mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut: syukur, bijaksana, amal saleh, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati, dan pengendalian diri. Selain itu Luqman diberi hikmah oleh Allah. Sikap hikmah (bijak) Luqman ditunjukkan dengan menerapkan syukur, syukur Luqman dilakukan dengan menasihati anaknya, nasihat (*maw'izhah*) dilakukan dengan penuh kasih sayang, nasihat Luqman memuat materi pendidikan akidah, syariah, dan akhlak.

Relevansi dengan Dasadarma Pramuka

Untuk mengetahui relevansi QS. Luqman ayat 12-19 dengan Dasadarma Pramuka, maka dikemukakan butir-butir Dasadarma kemudian dianalisis tiap butir, yaitu:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ditunjukkan dengan Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman dan sebagainya, biasa menjalankan perintah ajaran agamanya, biasa membaca kitab suci al-Qur'an atau mengaji dengan guru agama, dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia dan akhirat.

¹⁸Muhammad Husein Al-Tabâtabâi, *al-Mizân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Vol. 23 (Libanon: Muassasat al-'Alamîli al-Mathba'ah, 1991), hlm. 224.

2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, ditunjukkan dengan Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain serta menghindari rasa benci. Terbiasa bersikap suka menolong, mengayomi, dan mengasuh yang lebih muda; menghindari rasa benci; dan bersikap menyayangi orang lain seperti menyayangi diri sendiri. Selalu bersikap dan berperilaku peduli; belas kasih; peka terhadap orang lain atau makhluk yang tidak berdaya yang perlu dibantu; selalu menghindari rasa benci.
3. Patriot yang sopan dan kesatria, ditunjukkan dengan:
 - a. Terbiasa mengucapkan permisi atau maaf apabila lewat di depan orang lain; dan biasa menghargai kebaikan orang. Terbiasa bersikap dan bertindak atas dasar kesopanan; menghindari sikap sombong; berpendidikan karakter (akhlak mulia) luhur; dan suka memperlakukan orang lain dengan sopan. Selalu bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku dan selalu menghindari sikap biadab/asusila.
 - b. Mau mengakui bila melakukan kekeliruan/kesalahan (baik di rumah, sekolah maupun dalam pergaulan) dan menghindari sikap dan tindakan ingkar dan bohong.
4. Patuh dan suka bermusyawarah, ditunjukkan dengan biasa mematuhi peraturan sekolah; menghindari sikap lalai dan mematuhi aturan di rumah. Biasa mematuhi keputusan bersama, menghindari sikap apatis; menghargai perjanjian yang telah dibuat; dan selalu menepati janji. Selalu bersedia menerima tugas dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab; selalu menghindari sikap meremehkan dan tidak mengingkari tanggungjawab.
5. Rela menolong dan tabah, ditunjukkan dengan:
 - a. Sering menolong teman atau orang lain yang mengalami musibah; menghindari sikap kasar dan menghindari sikap sewenang-wenang terhadap orang lain.
 - b. Sering bersikap tegar walau digoda atau diganggu orang lain, dan menghindari sikap cengeng. Terbiasa tuntas melaksanakan/melakukan sesuatu yang diyakininya baik dan benar; menghindari sikap dan tindakan tangguh/setengah-setengah; tabah dan tahan menderita dalam usaha mencapai cita-cita.

6. Rajin, terampil dan gembira, ditunjukkan dengan sering melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemangat untuk mencapai tujuan dan menghindari sikap pemalas.
7. Hemat, cermat dan bersahaja, ditunjukkan dengan:
 - a. Membiasakan diri hidup hemat, dalam menggunakan uang jajan, alat tulis sekolah tidak boros; membeli barang yang diperlukan saja; dan memanfaatkan barang miliknya dengan hemat.
 - b. Gemar menabung; hanya membeli barang-barang yang betul-betul bermanfaat; tidak konsumtif; selalu berhati-hati dalam menggunakan uang; dan selalu berhati-hati dalam berbicara.
 - c. Selalu bersikap hemat, gemar menabung, selalu menghargai jerih payah orang lain; tidak konsumtif dan tidak boros.
 - d. Terbiasa melakukan kegiatan dengan rapi dan baik dan menghindari sikap sembarangan dan terbiasa teliti.
 - e. Terbiasa mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan penuh perhatian; menghindari sikap ceroboh; selalu berbuat dengan ketelitian yang tinggi; tidak suka sembrono dan tidak suka asal-asalan.
 - f. Terbiasa mengerjakan setiap pekerjaan dengan teliti dan cermat dan selalu menghindari sikap menggampangkan.
8. Disiplin, berani dan setia, ditunjukkan dengan:
 - a. Terbiasa mengerjakan sesuatu dengan tertib; memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan positif; belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.
 - b. Terbiasa belajar dan bekerja keras; selalu melakukan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab dan teratur; selalu mengetahui segala peraturan dan mematuhi tata tertib dalam lingkungan pergaulan sosial; biasa menjaga ketertiban umum dan tata pergaulan secara bertanggung jawab; selalu mematuhi norma-norma yang berlaku di sekolah, lingkungan keluarga maupun masyarakat untuk menjaga keutuhan hubungan sosial.
 - c. Terbiasa menghargai waktu; selalu aktif melakukan kegiatan-kegiatan positif; biasa bekerja secara tuntas dan bertanggung jawab; biasa mematuhi tata tertib, menjaga ketertiban umum dan lingkungan keluarga; biasa bekerja keras dan penuh rasa

- tanggung jawab; selalu menghindari sikap untuk mengabaikan aturan.
- d. Selalu ingat pada aturan dan berusaha berbuat sesuai dengan aturan.
 - e. Selalu memperhatikan aturan yang ada; selalu berusaha mengikuti aturan; dan selalu mengendalikan perilaku sesuai dengan aturan.
 - f. Selalu yakin terhadap kebenaran; selalu berbuat dengan penuh perhitungan; selalu yakin bahwa berbuat benar sesuai dengan kebenaran adalah penting.
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya, ditunjukkan dengan:
- a. Dapat menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu; menghindari sikap ingkar janji; biasa mengerjakan tugas sampai selesai.
 - b. Terbiasa melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya tepat waktu; menghindari sikap buruk sangka dan lalai; berani menanggung resiko; dan tidak suka melemparkan kesalahan kepada orang lain.
 - c. Selalu tepat waktu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan; selalu menghindari sikap munafik dan putus asa.
 - d. Selalu memegang teguh dan memenuhi amanat orang tua dan guru, tidak melalaikan pesan orang tua
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, ditunjukkan dengan:
- a. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, karakter, ekonomi, dan politik bangsanya.
 - b. Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, karakter, suku, dan agama.

Berdasarkan Dasadarma di atas, dapat dipahami bahwa ia menunjukkan titik relevan dengan QS. Luqman ayat 12-19. Kisah Luqman dalam ayat tersebut berawal dari karakter *hikmah* yang diberikan Allah kepadanya ditandai dengan kualitas bersyukur atas nikmat-Nya. Di antara sikap syukurnya dilakukan dengan mendidik anak menggunakan metode yang mengembangkan rasa kasih sayang.

Sifat-sifat dasar (kompetensi) pendidik anak dalam al-Qur'an meliputi teguh pendirian, bijak, sabar, demokratis, psikolog, intuitif. Dalam perspektif pendidikan, karakteristik ini dipahami dari

eksplorasi pemaknaan terhadap interaksi pendidikan anak yang dilakukan Adam, Nuh, Ibrahim, Ya'kub, Luqman, Zakariya, Hannah (ibu Maryam), Ayarkha (ibu Musa), dan Maryam.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karena ini pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang melekat pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.¹⁹ Karakter bijak (hikmah) ditemukan dalam model interaksi pendidikan Luqman terhadap anaknya. Luqman menerapkan pendidikan anak akibat kompetensi hikmah yang diberikan Allah kepadanya. Dominasi sifat bijak ini melandasi interaksi pendidikan yang dilakukan dengan skala prioritas dimulai dengan penguatan aspek akidah. Penanaman keimanan menunjukkan konsep transendensi yang menjadi landasan awal pendidikan anak. Seleksi materi berikutnya pada penguatan aspek syariah dan akhlak. Sikap bijak Luqman tertuju pada upaya pembentukan peserta didik menjadi insan kamil melalui tiga aspek materi tersebut.

Penutup

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 12-19 tersebut secara garis besar mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut: syukur, bijaksana, amal saleh, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati, dan pengendalian diri. Selain itu Luqman diberi hikmah oleh Allah; sikap hikmah (bijak) Luqman ditunjukkan dengan menerapkan syukur; syukur Luqman dilakukan dengan menasihati anaknya; nasihat (*maw'izah*) dilakukan dengan penuh kasih sayang; nasihat Luqman memuat materi pendidikan akidah, syariah, dan akhlak. Sedangkan nilai pendidikan karakter dalam Dasadarma Pramuka meliputi: takwa, kasih sayang, sopan, kesatria, patuh dan suka bermusyawarah, rela menolong, tabah, rajin,

¹⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 29.

hemat, cermat dan bersahaja, disiplin, berani dan setia, bertanggung jawab, dapat dipercaya, suci dalam pikiran, perbuatan dan perkataan.

Relevansi QS. Luqman ayat 12-19 dengan Dasadarma Pramuka adalah QS. Luqman mengandung nilai pendidikan karakter, sikap hormat (sopan) yang dilandasi sifat bijak yang melandasi interaksi pendidikan yang dilakukan kepada anaknya. Sementara nilai-nilai dalam Dasadarma Pramuka mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi nilai yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya. Dari sinilah, muncul titik temu di antara keduanya. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Abri, Cholid. *Wasiat dan Mutiara Hikmah Luqman Hakim*. Surabaya: Risalah Gusti, 1982.
- al-'Adawy, Abu Abdullah Musthafa ibn Abu Abdullah Musthafa ibn. *Fiqh Tarbiyah Abnâ' wa Thâifah min Nashâ'ih al-Athibbâ'*. Jakarta: Press Qisthi, 2009.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Suara Agung, 2007.
- Fathurrohman, et.al. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Huda, Miftahul. *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nashier, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- al-Râzî, Muhammad Fakhr al-Dîn Ibn al-'Allâmah. *Diyâ' al-Dîn Tafsi'r al-Kabîr wa Mafâtih al-Ghayb*, vol.7. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.

- Salahuddin, Anas. dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- al-Shâwî, Ahmad. *Tafsîr al-Shâwî*. Vol. 3. Mesir: Dâr Ihyâ' al-Kutub, t.t.
- Shoimin, Aris. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- al-Tusi, Abi Ja'far Muhammad Bin Hasan, *al-Tibyân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Vol. 8. Dâr Ihyâ' Turats 'Arabî, t.t.
- al-Thabâtabâi, Muhammad Husein. *al-Mîzân fi Tafsîr al-Qur'ân*. Vol. 23. Libanon: Muassasat al-'Alamîli al-Mathba'ah, 1991.
- Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Widharyanto, B. *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2013.